

KONFLIK IDENTITAS TOKOH DALAM *LA MAISON VIDE*



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

O l e h

ANUGRAH JULIA

F051171002

PROGRAM STUDI SASTRA BARAT ROMAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONFLIK IDENTITAS TOKOH DALAM *LA MAISON VIDE*

Disusun dan diajukan oleh:

ANUGRAH JULIA

F051171002

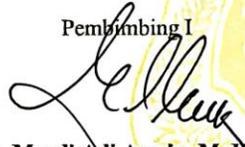
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Hasanuddin

Pada tanggal 8 Oktober 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

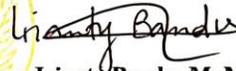
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum
NIP. 19680323199303 1 002

Pembimbing II



Dra. Irianty Bandu, M. M
NIP. 19620823199212 2 001

Ketua Departemen
Sastra Prancis,


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anugrah Julia
NIM : F051171002
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul: **Konflik Identitas Tokoh dalam *La Maison Vide*** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alih tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya sendiri bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Anugrah Julia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Konflik Identitas Tokoh dalam *La Maison Vide*” karya Claude Gutman sebagaimana mestinya. Salam serta salawat terus tercurahkan kepada Rasulullah SAW. yang menjadi suri teladan bagi umat Islam. Allahumma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala Ali Syayyidina Muhammad.

Segala bentuk hasil dari suatu usaha tentu memiliki tantangan serta hambatannya masing-masing dalam penyelesaiannya termasuk dalam menyelesaikan Skripsi ini. Dalam prosesnya pun peran serta dan partisipasi berbagai pihak terlibat di dalamnya yang membuat penulis sangat bersyukur atas kehadiran mereka. Allah memberikan pertolongannya melalui tangan-tangan orang baik yang senantiasa memberi dukungan serta bantuannya untuk penulis. Maka dari itu terkhusus pada bagian ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Marasia dan Jalali yang selalu memberikan dukungan , motivasi, kasih sayang dan perjuangan yang tak pernah berakhir untuk anak-anaknya demi menjadikan mereka insan yang lebih baik. Tentu segala bentuk kasih sayang dan perjuangan itu tak akan pernah bisa terbayarkan meskipun dengan seluruh harta benda di dunia ini. Harapan dan doa terbaik terus terlimpahkan untuk kesehatan, kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat bagi kedua orang tua penulis.

2. Kepada Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. sebagai WD 1 Fakultas Ilmu Budaya dan selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, perjuangannya yang diberikan kepada penulis sehingga mampu berada di titik ini. Jasa *Monsieur* akan terus terkenang.
3. Dra, Irianty Bandu, M.M. selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan terbaiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagaimana mestinya.
4. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A selaku Ketua Departemen Sastra Perancis dan Dr. Fierenziana Getruida Junus S.S, M.Hum. selaku Ketua UPT Perpustakaan Unhas sekaligus Dosen Departemen Jurusan Sastra Perancis yang senantiasa memberikan dukungan positif agar Skripsi dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
5. Seluruh Dosen di Departemen Sastra Perancis yang telah mendidik, memberikan ilmu serta usaha terbaiknya dalam membantuk mahasiswannya menjadi orang-orang yang berbudi dan sukses.
6. Kepada saudara seperjuangan Adelvia, Pupin Astuti, Kamelia Bakri, Rosnita Sari, Siti Ihza Arsella, Titania Tamara dan teman-teman lainnya yang belum bisa saya sebutkan satu persatu atas bantuan serta pengorbanannya dalam menjadi sandaran dan tempat untuk menampung air mata. Kenangan yang kalian berikan akan selalu teringat. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga kalian dan memberikan kalian kesuksesan di dunia dan juga di akhirat. Amiin
7. Teman-teman Turki yang sangat baik hati Hasan Hüseyin Uçar, kak Neslihan, Iren dan yang lainnya termasuk kak Fatima Zahra dari Maroko, Monirah dari Arab Saudi yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk tetap melangkah hingga ke tahap ini

dan membantu penulis untuk berkarya. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga kalian dan memberikan kalian kesuksesan di dunia dan juga di akhirat. Amiin

8. Rekan-rekan di UKM KPI Unhas, penulis sangat bersyukur bisa mengenal dan menjadi bagian dari kalian, memberikan banyak pengalaman hidup yang sangat berharga. Penulis banyak belajar khususnya ilmu yang di dapatkan sangat berguna dalam menyelesaikan Skripsi ini. Sukses selalu dunia dan akhirat. Amiin
9. Rekan *Les Chevaliers* dan HIMPRA semuanya yang senantiasa memberikan dukungan serta kebersamaannya yang juga memberikan pengalaman hidup yang unik semasa kuliah. Sukses dan Jaya selalu.
10. Untuk semua pihak yang selalu memberikan dorongan, motivasi serta bantuannya selama menjalani masa kuliah hingga bisa menuju ke tahap ini. Jasa-jasa kalian akan selalu abadi dan semoga bernilai pahala di sisi Allah SWT. Amiin Ya Rabbal Alamiin

Penulis sadar bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu dibutuhkan berbagai masukan dan saran yang membangun agar Skripsi ini dapat disempurnakan sebagai mana mestinya. Penutup dari kata pengantar ini, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Makassar, 10 Agustus 2021

Penulis

Anugrah Julia

ABSTRAK

Nama pembimbing dari penelitian ini:

Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum. Dan Dra. Irianty Bandu, M. M.

Judul penelitian ini adalah **Konflik Identitas Tokoh dalam *La Maison Vide*** Karya Claude Gutman yang menceritakan tentang kisah perjalanan seorang tokoh bernama David yang berusia 15 tahun sebagai seorang dari keluarga Yahudi. Tokoh-tokoh dalam cerita terlibat berbagai konflik karena pertentangan yang berdasarkan Identitas yang mereka miliki sebagai Yahudi yang dilakukan oleh pihak Jerman termasuk David, kedua orang tuannya serta orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tokoh serta menjelaskan konflik identitas yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan serta perspektif identitas dan peran tokoh. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dan bentuk-bentuk konflik identitas yang dialami oleh tokoh.

Kata kunci : *konflik, identitas, gambaran tokoh, Yahudi*

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Le nom du superviseurs de cette etude:

Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum. Dan Dra. Irianty Bandu, M. M.

Le titre de cette recherche est **Conflit identitaire des personnages dans La Maison** Vide de Claude Gutman. Ce roman raconte le parcours d'un personnage nommé David qui a 15 ans en tant que member qui est issu d'une famille juive. Les personnages dans le roman sont impliqués dans divers conflits dus à ceux-qui soit, c'est à dire qu'ils ont en tant que juifs, menés par la partie allemande, notamment David, ses deux parents et les personnes qui l'entourent. Cette étude vise à donner un aperçu des personnages et à expliquer les conflits identitaires vécus par les personnages dans le roman. Cette recherche a été menée en utilisant la théorie du personnage et de la caractérisation ainsi que la perspective de l'identité et du rôle des personnages. La conclusion de cette étude montre que qu'il exizt de divers personnages avec leur conflit identitaire.

Mots-clés : *conflit, identité, description du personnage, judaïsme*

ABSTRACT

Name of the supervisors in this study :

Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum. Dan Dra. Irianty Bandu, M. M.

The title of this research is **Conflict of Character Identity in La Maison Vide** by Claude Gutman which tells the story of the journey of a character named David who is 15 years old as a member of a Jewish family. The characters in the novel are involved in various conflicts due to conflicts based on the identity they have as Jews carried out by the German side including David, his two parents and the people around him. This study aims to provide an overview of the characters and explain the identity conflicts experienced by the characters in the novel. This research was conducted by using the theory of character and characterization as well as the perspective of identity and role of the characters. The conclusion of this study shows the characters involved and the forms of identity conflict experienced by the characters.

Keywords: *conflict, identity, character description, Judaism*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Metode Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori	8
B. La Maison Vide	19
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	21
BAB III ANALISIS.....	23
A. Analisis Gambaran Tokoh.....	24
B. Bentuk-Bentuk Konflik identitas Tokoh	53
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya Sastra dapat dikatakan sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat. Namun, sebagai refleksi dapat memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, Djojuroto (dalam Wulandari, 2018 :1)

Menurut Warsari (2020 : 1) bahwa novel mengungkap masalah kehidupan manusia yang memberikan gambaran mengenai kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Novel dihadirkan untuk memberikan wawasan tentang kehidupan manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca.

Selain itu, dalam novel juga terjadi konflik-konflik yang pada akhirnya menimbulkan perubahan jalan hidup pelaku dalam ceritanya (Warsari, 2020 : 13). Lebih kompleks lagi, menurut Nurgiyantoro dalam Yanti (2015) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur interinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Semua yang direalisasikan pengarang

sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, namun hal ini memiliki sistem koherensinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia yang juga menyediakan berbagai konflik di dalamnya, konflik tersebutlah yang akan membawa kehidupan dalam karya sastra tersebut.

Konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya, Mustamin (2016:38).

Demikian halnya yang terjadi dalam sebuah karya sastra berupa novel yang menghadirkan identitas tokoh kemudian dijadikan sebagai faktor timbulnya konflik. Konflik identitas dapat menjadi objek cerita yang diangkat dalam sebuah karya novel untuk menggambarkan atau merepresentasikan cerita hidup manusia.

Menurut Hali (2006 : 238) Konflik identitas, terutama berkaitan dengan identitas etnis, suku, agama atau yang kerap disebut sebagai konflik primordial, terjadi akibat absennya pengakuan dan penghargaan dari pihak lain.

Salah satu karya sastra berupa ^{novel} yang menunjukkan adanya konflik identitas di dalamnya adalah novel yang berjudul *La Maison Vide* karya dari Claude Gutman. Karyanya tersebut merupakan novel seri pertama dari sebuah *trilogi Lois du Tour*, termasuk *L'Hôtel du Retour* dan *Rue Du Paris*. Ketiga karya tersebut merupakan trilogi yang membahas mengenai genosida yang dinilai sangat lekat

dengan si penulis, Claude Gutman. Claude Gutman sendiri merupakan seorang penulis berkebangsaan Prancis yang lahir pada 27 Desember 1946 di Palestina. Akibat perpisahan antara kedua orang tuannya, akhirnya Claude Gutman bersama dengan Ayahnya pindah ke Prancis pada usianya yang ke enam tahun, sedangkan ibunya menetap di Kibbutz, tempat pemukiman di Israel.

Cerita yang terdapat dalam Novel *La Maison Vide* dinilai banyak menyiratkan konflik yang berdasarkan identitas tokoh di dalamnya. Pada beberapa ulasan yang ditemukan, Novel *La Maison Vide* merupakan novel yang menggambarkan kesedihan, kegembiraan serta rasa sakit yang membuat pembaca terbawa dengan suasanannya. Cerita dalam novel tersebut juga mengungkapkan kepedihan disertai dengan emosi.

Cerita *La Maison Vide* menggambarkan mengenai perjalanan seorang tokoh bernama David, keluarganya beserta orang-orang di sekitarnya yang merupakan orang-orang Yahudi, situasi mulai memburuk ketika pihak Jerman datang ke wilayah tempat tinggalnya yaitu Montreuil dan membatasi aktivitas Yahudi termasuk keluarga David.

Pada puncak penderitaan yang dihadapi oleh tokoh bernama David adalah ketika kedua orang tuannya beserta orang-orang Yahudi lainnya yang tinggal di sekitar lingkungannya harus dibawa oleh pihak Jerman bahkan dengan cara yang tidak manusiawi. Sejak saat itu David harus menghadapi konflik yang membawa identitasnya sebagai seorang Yahudi yang membawanya mengalami konflik batin dalam dirinya. Setelah merasa mendapatkan kebahagiaan dengan menemukan keluarga baru yang memiliki identitas yang sama dengan dirinya yaitu orang Yahudi,

David mulai merasakan kembali kebahagiaannya namun tidak berselang lama, kesedihan dan penderitaan harus kembali ia alami ketika melihat keluarga barunya direnggut oleh tentara Jerman.

Mulai dari konflik individu, antar kelompok, konflik individu dengan individu lainnya serta konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh semua terangkum dalam cerita Novel *La Maison Vide*.

Novel *La Maison Vide* sangat menarik untuk dikaji karena menunjukkan konflik yang mendasarkan pada identitas tokoh contohnya David dan keluarganya sebagai Yahudi yang mendapatkan berbagai tekanan dari tentara Jerman hanya karena status keyahudiannya. Adapun hal yang menarik untuk dikaji oleh penulis adalah konflik identitas dalam Novel *La Maison Vide*, seperti yang tergambarkan dalam kisah perjalanan kehidupan David sebagai orang Yahudi.

B. Batasan Masalah

Untuk membuat analisis ini lebih terarah maka masalah yang dibahas dibatasi hanya pada topik Konflik identitas dalam *La Maison Vide*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tokoh-tokoh pada cerita *La Maison Vide*?
2. Bagaimana bentuk Konflik identitas tokoh dalam *La Maison Vide*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

1. Menjelaskan gambaran tokoh-tokoh pada cerita *La Maison Vide*
2. Menganalisis Konflik identitas dalam *La Maison Vide*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman mengenai konflik identitas dalam sebuah karya sastra berupa novel.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi penulis yang akan membuat makalah mengenai pengkajian konflik identitas dari sebuah karya novel.

F. Metode Penelitian

Menurut Mantra (dalam Siyoto dan Sodik, 2015 :28) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata atau berupa lisan yang dituturkan oleh orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Sikidin (dalam Siyoto dan Sodik, 2015:28) menyampaikan bahwa metode kualitatif mencoba untuk mengungkap keunikan-keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau pun yang secara menyeluruh dan rinci terdapat dalam keseharian serta dapat dipertanggungjawabkan.

Siyoto dan Sodik (2015 : 28) dalam bukunya yang berjudul Dasar Metode Penelitian menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu permasalahan yaitu melakukan pengkajian masalah secara satu persatu karena pada metodologi kualitatif percaya bahwa sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah yang lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan.

Melalui pengkajian dengan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Untuk membantu mengembangkan hasil analisis ini, maka akan diterapkan dua metode pengumpulan data;

1. Metode Pengumpulan Data

- a. Data Primer adalah data yang menjadi sumber utama yang akan dikaji dari novel *La Maison Vide* karya Claude Gutman, data yang akan diambil berupa kutipan peristiwa yang berkaitan dengan gambaran tokoh serta konflik identitas yang terdapat dalam cerita.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan seperti pengkajian melalui beberapa referensi seperti buku, jurnal dan juga tentang penulis novel dalam hal ini adalah Claude Gutman yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Metode Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan teori sastra yaitu, analisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

- a. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan penulis menuju objek yang dikaji melalui teori penokohan termasuk tema, alur, latar, penokohan dan sudut pandang.
- b. Pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menelusuri karya sastra melalui perspektif identitas dan peran tokoh dalam sastra sehingga peneliti dapat menemukan konflik identitas dalam novel *La Maison Vide*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Unsur pembangun dalam sebuah novel terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Fheti , 2020). Setiap unsur yang ada memiliki uraiannya masing-masing, salah satunya seperti yang disampaikan Sumarjo (dalam : Siyoto dan Sodik) bahwa unsur-unsur intrinsik sebuah novel meliputi enam hal; (1) plot atau alur cerita (2) Karakter atau perwatakan (3) Tema atau pokok pembicaraan (4) *Setting* atau tempat terjadinya cerita (5) Gaya bahasa dan (6) sudut pandang. Nurgiantoro (1998) juga menjelaskan bahwa unsur intrinsik pembangun cerita novel terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

a. Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 1998) memberikan sebuah definisi mengenai tema bahwa tema merupakan makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro, 1998:68) bahwa tema juga merupakan gagasan dasar umum yang membantu pembentukan sebuah karya sastra dan yang terdapat di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang mengangkat persamaan-persamaan ataupun perbedaan-perbedaan.

Tema merupakan gagasan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, selain itu tema juga merupakan sari atau inti dasar suatu amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca (Purwito, dkk, 2016:45).

Menurut Stanton (dalam Rohmatin, 2019:60) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat, sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

b. Plot atau alur cerita

Plot merupakan salah satu unsur intrinsik novel yang menggambarkan alur cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Rosaria bahwa;

“Plot is the idea that determines how the story will flow. Plot will relate one action¹⁰ another in order to make a good organization of the story. In well-plotted story, nothing is irrelevant: everything is related (Rosaria I, 2004)”

Menurutnya plot merupakan sebuah ide yang mendasari jalannya cerita. Plot juga akan menghubungkan antara satu cerita dengan cerita yang lainnya agar cerita tersusun dengan baik. Pada cerita yang memiliki plot yang baik maka semuanya akan menjadi relevan dan semuanya saling berhubungan.

Menurut Dibell (1998 : 76) dalam tulisannya mengenai Plot mengungkapkan bahwa Plot dibangun dari peristiwa penting dalam suatu cerita karena memberikan pengaruh (sebab-akibat) penting pada cerita tersebut. Sebagai tambahan, Nurgiantoro (1998 : 45) menyatakan bahwa dalam Novel umumnya memiliki lebih dari satu plot dikarenakan adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan

kepada pengarang: terdiri dari satu plot utama dan sub-subplot. Pada plot utama berisi konflik utama yang merupakan inti permasalahan yang diceritakan sepanjang karya tersebut, sedangkan sub-subplot adalah berupa timbulnya satu atau lebih konflik tambahan yang bersifat menopang, menekankan serta mengintensifkan konflik utama agar sampai ke klimaks.

c. Karakter atau perwatakan (Tokoh dan Penokohan)

Pada cerita Novel, biasanya ditampilkan lebih lengkap, contohnya yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, tak terkecuali bagaimana hubungan antar-tokoh tersebut, baik hal itu digambarkan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiantoro, 1998 : 54)

Karakter mengacu pada dua hal yaitu bentuk atau wujud dan sifat atau ciri-ciri seseorang. Karakter dan tindakan tokoh dalam novel, keduanya memiliki unsur yang sangat penting (Paruntu, 2016 : 33).

Selanjutnya, Sudjiman (dalam Wulandari, 2018 : 44) berpendapat bahwa penokohan terbagi atas empat metode di antaranya, (1) Metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, (3) metode kontekstual dan (4) metode campuran.

- 1) Metode langsung atau analitik merupakan teknik penggambaran watak tokoh di mana pengarang melukiskan watak tokoh dan dapat juga menyertakan komentator mengenai watak tersebut.
- 2) Metode tidak langsung atau dramatik yaitu penggambaran watak tokoh di mana pengarang tidak secara langsung memaparkan watak tokoh tersebut melainkan pembaca menyimpulkan watak tokoh tersebut melalui pemikiran,

percakapan dan tingkah laku tokoh bahkan penggambaran watak dapat diketahui melalui segi fisik serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh tersebut berada.

- 3) Metode kontekstual merupakan teknik penggambaran watak tokoh yang dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak yang mengacu pada tokoh.
- 4) Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dua atau lebih dari metode penokohan yang ada.

Membahas mengenai tokoh dan penokohnya, tidak menutup kemungkinan kontribusi atas pendekatan psikologi sastra juga akan digunakan dalam mengkaji gambaran tokoh. Menurut Wulandari (2018 : 16) bahwa secara definitif tujuan psikologi sastra yaitu memberikan pemahaman mengenai aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam cerita sebuah karya dan melalui karya tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait konten dalam cerita yang disuguhkan.

Terdapat tiga cara yang dapat digunakan untuk memahami psikologi dengan sastra yaitu 1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang selaku penulis, 2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan 3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. (Ratna dalam Wulandari, 2018 : 16). Wulandari (2018 : 12-13) juga menambahkan bahwa dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh utama, kedua, ketiga dst., dengan melakukan itu akan membantu menganalisis konflik batin yang bisa saja bertentangan dengan teori psikologi.

d. *Setting* atau tempat terjadinya cerita

Nurgiantoro (1998 : 76) mengungkapkan bahwa penggambaran keadaan latar yang rinci pada novel dapat melukiskan cerita lebih jelas, konkret dan pasti.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan seni dari menggunakan bahasa sehingga dapat menilai dan melihat kepribadian dari pengarang (Khisniyah, 2016 : 53), selain itu Keraf (dalam Khisniyah, 2016 : 54) mengemukakan pendapatnya bahwa gaya bahasa atau disebut dengan istilah *style* adalah cara mengekspresikan pikiran menggunakan bahasa yang dibuat secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis (pengguna bahasa)

f. Sudut Pandang

Nurgiantoro (dalam Wahyuni, 2017 : 64) bahwa sejatinya sudut pandang termasuk di dalamnya strategi, teknik, siasat yang dimasukkan secara sengaja oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan dan ceritanya.

Selain itu unsur ekstrinsik meliputi bagian tertentu seperti yang disampaikan oleh Lestari (2016 :187) bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang.

2. Konflik

Menurut pendapat Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiantoro, 1998 : 99) mengenai konflik yaitu konflik mengacu pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita yang seandainya para tokoh tersebut memiliki kebebasan memilih, maka mereka akan memilih peristiwa tersebut tidak menimpa diri mereka sama sekali. Sedangkan Wellek dan Warren

(dalam Nurgiantoro, 1998 : 99) menyampaikan bahwa Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, merujuk pada pertikaian antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya tindakan dan aksi balasan.

Menurut Keraf (1994 : 168) dalam Ali menyatakan bahwa konflik terdiri dari tiga macam yaitu, (1) Konflik melawan alam merupakan suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri. (2) Konflik antar manusia adalah pertarungan seseorang melawan manusia yang lain, seorang melawan kelompok yang berkuasa, suatu kelompok melawan kelompok yang lain atau sebuah Negara melawan Negara yang lain karena hak-hak mereka diperkosa. (3) Konflik batin yaitu pertarungan individual melawan dirinya sendiri.

“Most of literary works consist of conflict which represented by characters in the story. A literary work will be more interesting to be read if an author presents conflicts in it” (Fahrawaty, 200)

Berdasarkan kutipan di atas mengenai konflik menyatakan bahwa dalam karya sastra mengandung konflik yang direpresentasikan oleh karakter dari sebuah cerita. Konflik yang timbul dalam sebuah cerita diyakini dapat membuat cerita dari karya tersebut semakin menarik untuk dibaca.

Menurut Trimmer dalam Fahrawaty dinyatakan bahwa :

“Conflict is the struggle that grows out of the collusion of various forces within a story. Although such conflicts may be many, often clashing with one another on several levels, they usually occur in three patterns; (1) the conflict between a person and another, (2) the conflict between a person and that person’s physical or social environment, (3) the conflict between a person and some aspects of his or her personality.”

(1989:1216)

Pendapat dari Trimmer di atas menunjukkan bahwa konflik tidak hanya datang dari internal karakter namun dapat juga timbul dari eksternal karakter seperti konflik antara satu individu dengan individu yang lainnya, bertentangan dengan kondisi dari dalam mental, emosi atau moral dari dalam diri suatu individu.

- Jenis-Jenis Konflik

Stanton (dalam Nurgiantoro, 1998 : 120) dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi menuturkan bahwa konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin atau dengan kata lain konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

- a) Konflik eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang dialami seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, bisa saja dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia. Jones (dalam Nurgiantoro, 1998 : 124) menambahkan bahwa konflik eksternal dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

- b) Konflik Fisik

Konflik Fisik atau dengan nama lain konflik elemental merupakan konflik yang disebabkan adanya pertikaian antara tokoh dengan lingkungan alam (Nurgiantoro, 1998).

- c) Konflik Sosial

Nurgiantoro (1998 : 134) mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang didorong oleh adanya interaksi sosial antarmanusia, atau masalah-

masalah yang timbul akibat adanya relasi antarmanusia yang termasuk perbudakan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kejadian-kejadian hubungan sosial lainnya.

d) Konflik Internal

Konflik Internal merupakan konflik yang terjadi di dalam jiwa atau diri seseorang tokoh atau bisa dikatakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri.

e) Konflik Batin

Menurut Agus Sujanto (dalam Wulandari, 2018 : 60) bahwa konflik batin adalah suatu tindakan yang sangat sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin secara sadar, pertentangan tersebut menjadi penyebab pecahnya pribadi seseorang sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa.

Wulandari (2018 : 62) berpendapat bahwa konflik batin merupakan konflik yang terjadi disebabkan oleh timbulnya pertentangan yang ada dalam diri tokoh. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya dua gagasan atau lebih, dan keinginan yang saling bertentangan yang menguasai diri sehingga konflik tersebut mempengaruhi tingkah laku.

3. Identitas

Fearon (2 :1999 : 59) dalam tulisannya yang berjudul *What Is Identity (As We Now Use The Word)?* mengungkapkan bahwa identitas saat ini digunakan dalam dua pengertian yang saling terkait, yaitu "sosial" dan "pribadi". Identitas hanya mengacu pada kategori sosial, dapat dikatakan sekumpulan orang yang ditandai dengan label dan dibedakan oleh aturan yang menentukan keanggotaan dan sifat yang menjadi ciri

khas seseorang. Dalam pengertian identitas pribadi yang kedua, identitas adalah beberapa karakteristik yang menjadi kebanggaan sekaligus membedakan seseorang atau pendirian seseorang yang kurang lebih tidak dapat diubah.

Fearon juga menambahkan bahwa identitas dalam arti lain saat ini mencerminkan dan membangun kategori-kategori sosial yang terikat dengan dasar-dasar nilai atau harga diri seorang individu (Fearon, 1999 : 74).

Selain itu, juga terdapat beberapa definisi yang lainnya mengenai identitas seperti yang disampaikan oleh Hogg dan Braham (dalam Fearon, 1999 : 74) bahwa identitas adalah konsep sekelompok orang mengenai diri mereka, latar belakang dan bagaimana mereka berhubungan dengan yang lain. Penjelasan yang lebih detail juga disebutkan oleh Deng (dalam Fearon, 1999) bahwa identitas di dalam buku ini digunakan untuk mendeskripsikan cara seorang individu atau kelompok mengekspresikan diri mereka sendiri dan cara mereka dipandang oleh orang lain dari sisi ras, etnis, agama, bahasa dan budaya mereka. Wendt (dalam Fearon, 1999 : 82) juga menegaskan bahwa identitas itu mengenai pemahaman peran khusus, ekspektasi diri dan tidak mutlak stabil.

4. Pengertian Konflik Identitas

Menurut Hali (2006 : 45) konflik Identitas terutama yang berkaitan dengan identitas etnis, suku, agama atau yang kerap disebut sebagai konflik pramodial merupakan penyebab dari ketidakhadirannya pengakuan dan penghargaan dari pihak lain. Dilanjutkan oleh Hali (2006 : 56) bahwa pengakuan dan penghargaan telah memperlihatkan penerimaan pihak lain terhadap suatu komunitas masyarakat yang ada.

Lebih jauh lagi bahwa sebuah komunitas akan merasa tentram dan nyaman apabila komunitas masyarakat tersebut merasa diterima dan mendapat pengakuan sebagai bagian dari sebuah komunitas seperti halnya dalam berbangsa (Hali, 2006 : 239). Hali (2006 : 280) juga menuturkan bahwa apabila penerimaan terhadap suatu komunitas tersebut, mereka tidak akan memiliki cukup alasan merasa cemas, terancam ataupun takut terhadap eksistensi komunitas lain yang berbeda identitas dengan mereka.

Sejalan dengan hadirnya konflik identitas yang terus berlanjut dalam sebuah lingkungan masyarakat, maka akan memicu timbulnya resistensi, karena pada hakikatnya manusia menginginkan rasa aman, tenang dan damai (Hali, 2006 : 238). Pertikaian atau konflik pun akan timbul manakala komunitas yang dianggap musuh hadir di tengah-tengah komunitas yang lain, tentu hal ini akan dianggap sebagai alternatif untuk mendapatkan pengakuan serta rasa aman (Hali, 2006 : 240).

5. Tinjauan Pustaka

a. Tentang Pengarang

Penulis *La Maison Vide* merupakan seorang berkebangsaan Prancis yang bernama Claude Gutman. Beliau lahir pada 27 Desember 1946 di Negara Palestina. Akibat perceraian kedua orang tuannya menjadi alasan ayahnya membawa Claude Gutman ke Prancis pada usianya yang ke enam tahun, sedangkan ibunya tetap tinggal di Kibboutz, tempat pemukiman di Israel.

Pada tahun 1988 Claude Gutman memutuskan untuk meninggalkan profesinya sebagai pengajar dan mendedikasikan dirinya untuk menulis serta menjadi ahli sastra. Setelah beberapa tahun menjadi penulis untuk orang dewasa, kemudian

beralih ke sastra dengan genre anak-anak, buku yang pertama kali diterbitkannya berjudul *“Toufdepoil”* dan mendapat kesuksesan dari karyanya tersebut.

Selain mendedikasikan dirinya sebagai seorang penulis, Claude Gutman juga mulai memfokuskan dirinya dalam dunia publikasi sebagai penanggungjawab pada *Page Blanche di Gallimard* sebelum diarahkan ke fiksi anak-anak di penerbit *Édition du Seuil*. Beberapa bacaan yang termasuk kategori di bawah umur (anak-anak) di terbitkan oleh *Édition Gallimard* berjudul *“La Maison Vide”*, *“L’Hôtel du Retour”* dan *“Rue de Paris”*. Ketiga karya tersebut merupakan trilogi yang membahas mengenai genosida, yang dinilai sangat lekat dengan dirinya. Claude Gutman mulai karirnya sebagai penulis setelah mempelajari bahasa Prancis. Inspirasi yang dia dapatkan dalam menulis berasal dari ketakutan ibu dan ayahnya akan kematian yang memberikannya keberanian, penghinaan dan juga rasa humor. Seperti yang dituturkannya saat menjawab sebuah pertanyaan, dia menuturkan;

“J’ai écrit aussitôt que j’ai appris le Français. Les lettres étaient mon seul moyen d’échanger avec ma mère bien que mon père me l’ait interdit. J’ai donc deux sources d’inspiration constants : ma mere et la peur bleue de mon père, mais ça donne du courage, de l’insolence et de l’humour.”

(Claude Gutman : 2020)

“Saya menulis segera setelah saya belajar bahasa Prancis. Surat adalah satu-satunya cara saya untuk berkomunikasi dengan ibu saya, meskipun ayah saya melarang saya. Jadi saya memiliki dua sumber inspirasi yang konstan: ketakutan ibu dan ayah saya akan kematian, tetapi itu memberi keberanian, penghinaan, dan humor.”

<https://www.gallimard-jeunesse.fr/entretiens/rencontre-avec-claude-gutman.html>

B. La Maison Vide

Novel yang berjudul *La Maison Vide* merupakan sebuah buku anak-anak yang ditulis oleh Claude Gutman. Sebuah novel yang menceritakan kejadian pada masa Perang Dunia II. Cerita novel *La Maison Vide* merepresentasikan kemarahan seorang remaja, pemberontakan dan rasa bersalah akibat lingkungan rasial yang dihadapinya. Novel pertama kali diterbitkan pada tahun 1989. *La Maison vide* juga termasuk kedalam trologi *Loi du Tour*.

Berikut ulasan mengenai novel *La Maison Vide*;

➤ Kutipan 1

“Belle histoire. Choisi parmi plusieurs livres pour un contrôle de lecture de 3ème, bien écrit, facile à lire. À conseiller.”

(MC92-direview di Prancis pada Juni, 2013)

“Cerita yang indah. Dipilih dari beberapa buku untuk kontrol bacaan kelas 3, ditulis dengan baik, mudah dibaca.”

Berdasarkan kutipan yang diambil dari sebuah situs penjualan buku, MC92 menyampaikan sebuah ulasan yang berkesan positif terhadap buku Karya Claude Gutman yang berjudul *La Maison Vide*. MC92 menyampaikan kesannya bahwa buku tersebut menyuguhkan cerita yang indah dan dapat dijadikan sebagai buku pegangan atau buku bacaan untuk anak sekolah kelas 3 karena buku tersebut ditulis dengan baik dan mudah dibaca, MC92 bahkan menyarankan buku *La Maison Vide*.

➤ Kutipan 2

“J’ai beaucoup aimé cette lecture! Le texte est poignant, rempli d’émotion. On peut facilement se mettre à la place de David (le Narrateur). On vit avec lui ses joies, ses peines, ses douleurs. Au cours de ma lecture je suis passé par toutes les émotions possibles (joie, peine, colère). Le texte n’est pas évident, beaucoup de répétitions, de redites, de flash-back et

d'implicite. Il faut connaître un peu le contexte avant de s'aventurer dans la lecture. Mais ce qui m'a plu c'est cette simplicité de l'écriture, comme si le narrateur nous parlait directement. Le récit nous tiens jusqu'à la fin, ce roman, court (une centaine de pages à peine), se suffit à lui-même! Belle lecture, je recommande!

(Tiffabie Uttner, Maret 04 2020)

“Saya sangat menikmati membaca ini! Teksnya pedih, penuh dengan emosi. Anda dapat dengan mudah menempatkan diri Anda pada posisi David (Narator). Kita hidup bersamanya dalam kegembiraannya, kesedihannya, rasa sakitnya. Selama membaca, saya melewati semua kemungkinan emosi (suka, duka, marah). Teks tidak jelas, banyak pengulangan, pengulangan, kilas balik dan implisit. Anda perlu mengetahui konteksnya sedikit sebelum mulai membaca. Tapi yang saya suka adalah kesederhanaan tulisannya, seolah-olah narator berbicara langsung dengan kami. Ceritanya menahan kita sampai akhir, novel pendek ini (hampir seratus halaman) sudah cukup! Bacaan yang bagus, saya sarankan!

Ulasan positif lainnya disampaikan oleh Tiffabie Uttner yang menyampaikan bahwa dirinya sangat menikmati bacaan novel *La Maison Vide* karena teksnya yang mengungkapkan kepedihan disertai dengan emosi. Narator dalam cerita menggambarkan kegembiraannya, kesedihannya, rasa sakitnya membuat pembaca terbawa dengan suasanannya. Sebelum membaca, pembaca sebaiknya mengetahui sedikit konteks dari cerita yang akan disampaikan dalam buku *La Maison Vide*.

➤ **Kutipan 1**

“La Maison Vide” est de ces œuvres – fort rares et d’autant plus précieuses – que la glose ou le commentaire ne sauraient accompagner sans risquer de les gêner. Livre de silence et de rage mêlés. Il laisse deviner une douleur indicible, celle de David 15 ans, vivant caupable de l’être alors que les siens sont parties vers l’examinations. Il faudra les romans suivants, “Hôtel du retour” et surtout “Rue de Paris”, pour que le jeune homme retrouve une voie et retrouve sa voix”

(Bouleversant, Tirelivre, bibliothèque de Caen)

"*La Maison Vide*" adalah salah satu karya itu - sangat langka dan lebih berharga - yang tidak dapat disertai dengan kilap atau komentar tanpa risiko merusaknya. Buku tentang kesunyian dan kemarahan yang

bercampur. Dia mengisyaratkan rasa sakit yang tak terkatakan, bahwa David yang berusia 15 tahun, hidup bersalah karena keluarganya pergi untuk pengecualian. Dibutuhkan novel-novel berikut, "*Hôtel du retour*" dan terutama "*Rue de Paris*", sehingga pemuda itu menemukan jalan kembali dan menemukan suaranya”

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah mengkaji dan mencari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan satu hasil penelitian yang terkait. Penulis menemukan bahwa penelitian sastra yang mengkaji Konflik Identitas tokoh belum banyak dipublikasikan, ini dapat dibuktikan dengan hanya ada satu hasil penelitian yang membahas terkait Konflik Identitas dan belum ada yang membahas terkait konflik Identitas dalam Novel *La Maison Vide* karya Claude Gutman.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Skripsi yang berjudul Konflik Identitas Perempuan Dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur Tahun 1980-an . Hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini ditulis oleh Diyan Kurniawati pada tahun 2020 yang diterbitkan pada Suar Bétang. Penelitian Diyan Kurniawati ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan menganalisisnya. Beberapa tahapan penelitian yaitu mengambil data kemudian mendeskripsikan tokoh perempuan, mengkaji sebab akibat konflik, mencari keterkaitan relasi tokoh perempuan dengan tokoh yang lainnya dan yang terakhir yaitu menentukan posisi tokoh perempuan di tengah konflik identitas yang dialami dalam novel tersebut.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan penelitian yang sebelumnya adalah, peneliti sekarang khusus mengkaji

Konflik Identitas yang terjadi dalam *La Maison Vide* sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diyan Kurniawati menspesifikkan penelitian konflik identitas dengan berfokus pada salah satu gender (jenis kelamin) yaitu perempuan. Selain itu, penelitian sekarang menganalisis gambaran tokoh untuk mengetahui identitas dari tokoh yang ada dan mengkaji bentuk konflik identitas tokoh dari novel *La Maison Vide* sedangkan dalam penelitian Diyan Kurniawati menganalisis sebab konflik identitas yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen yang dikajinya. Pembahasan dalam penelitian sebelumnya akan menjadi referensi bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam konflik identitas dalam novel *La Maison Vide* dan pembahasan yang dipikir akan mendukung proses pengkajian seperti yang telah dilakukan oleh Diyan Kurniawati akan dilakukan agar mendapat hasil analisis yang lebih baik.